

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan CAMEL

CAMEL atau *Capital assets Management Earnings Liquidity* merupakan suatu metode penilaian tingkat kesehatan bank. Pendekatan CAMEL merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*) dan likuiditas (*liquidity*) sesuai dengan Surat Keputusan Direksi bank Indonesia tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang disempurnakan SK direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 Tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.¹

¹ Tri hendro dan Conny Tjandra Rahardja, Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, h. 197.

1. *Capital*

a. Definisi Modal

Unsur pertama yaitu *capital*. Modal merupakan unsur penting berjalannya suatu usaha utama bagi perbankan, hal ini karena aktivitas usaha bank menekan pada fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang berurusan pada masalah perhimpunan dan penyaluran dana. Bank harus membuat keputusan mengenai kecukupan dan pengelolaan modal bank dengan memadai untuk menjaga eksistensi dari usaha bank dan penyediaan dana pinjaman. Struktur dan ukuran modal bank menentukan seberapa besar kekuatan dan kapasitas bank menjalankan usahanya, serta sebagai tolok ukur ketahanan bank terhadap potensi risiko yang akan dihadapi.²

Menurut Sajuri, modal adalah digunakan untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk menyerap kerugian dan meng-cover eksposur risiko bank

² Hadi Ismanto, dkk, Perbankan dan Literasi Keuangan, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019, <https://books.google.co.id/>, diakses pada 22 Juni 2020, pukul 12:59 WIB, h. 38.

saat ini maupun eksposur bank dimasa mendatang yang menjadi dsar untuk menjalankan dan mengembangkan usaha yang terdiri atas modal sendiri dan modal dari luar.³

b. Fungsi Modal

Fungsi permodalan ialah untuk menjamin keberlangsungan operasi, melindungi para kreditur atau deposan dan memenuhi regulasi pemerintah yang berkaitan dengan standar modal minimum. Modal minimum dalam mendirikan suatu bank saat ini diperkirakan sebesar Rp 3 Triliun. Bank akan mampu memenuhi setiap kegiatan operasionalnya apabila memiliki modal yang cukup. Modal juga dapat menjadi penyanggah untuk pengembalian dana kreditur saat bank mengalami kesulitan likuiditas.⁴

³ Apep Solihin Sajuri, “Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”, (Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, Bandung 2018). <http://repositoryunpas.ac.id/>, diunduh pada 26 Agustus 2020, h. 41.

⁴ Tri hendro dan Conny Tjandra Rahardja, Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, h. 199.

Menurut Pandia dalam Sajuri fungsi modal adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan.
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha.
- c. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank dan kekayaan pemegang saham.
- d. Dengan modal yang cukup memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.⁵

c. Pengukuran Modal

Standar kecukupan modal yang paling harus diperhatikan dan dipenuhi oleh bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Karena CAR merupakan rasio kinerja bank yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank untuk mengukur kecukupan modal yang

⁵ Apep Solihin Sajuri, "Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016", (Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, Bandung 2018). <http://repositoryunpas.ac.id/>, diunduh pada 26 Agustus 2020, h. 42.

menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 26/20/Kep/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No 26/2/BPPP tanggal 29 Mei 1993, maka setiap bank di Indonesia wajib memiliki CAR sebesar 8%.⁶

Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Beberapa lembaga keuangan internasional telah mengembangkan berbagai metode pengukuran kebutuhan bank faktor utamanya adalah kenyataannya bahwa modal merupakan sumber daya yang sangat mahal sehingga bank harus mengelolanya seefisien dan seefektif mungkin. Maka dari itu, bank harus menjaga modal dan cadangan yang cukup untuk mendukung risiko yang timbul dari bisnisnya.⁷

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

⁶ Tri hendro dan Conny Tjandra Rahardja, Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, h. 199.

⁷ Julius R. Latumaerissa, Manajemen Bank Umum, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014, h. 60.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio perhitungan modal dan asset tertimbang menurut risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) Bank Umum berdasarkan prinsip syariah. CAR bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa jika CAR semakin tinggi berarti kualitas bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya semakin baik.⁸

Ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang modal dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 279:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi

⁸ Apep Solihin Sajuri, “Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”, (Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, Bandung 2018). <http://repositoryunpas.ac.id/>, diunduh pada 26 Agustus 2020, h. 47.

jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan). (QS. Al-Baqarah: 279).⁹

2. *Asset Quality*

a. *Definisi Asset Quality*

Asset quality atau kualitas aktiva produktif menggunakan dua indikator rasio yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan. Aktiva dapat diartikan sebagai aset kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis dan dapat diukur dengan jelas dengan menggunakan satuan uang serta system pengurutannya berdasarkan pada seberapa cepat perubahan dikonversi menjadi satuan uang kas. Kualitas aktiva pada perusahaan digambarkan dengan menunjukkan kemampuan

⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Diponegoro, 2012) h. 47.

perusahaan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan.¹⁰

b. Pengukuran Asset

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Menurut Bank Indonesia pembiayaan bermasalah dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni kurang lancar, diragukan dan macet. Adapun pengukuran asset menggunakan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Ayat al-quran yang menjelaskan tentang kualitas asset dijelaskan dalam QS. An-Naml ayat 88:

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "... (itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia

¹⁰ Sefti Nur Cahya Putri, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan pendekatan RGEC" (Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang 2019), h. 69

Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Naml: 88).¹¹

3. Management

a. Definisi Management

Unsur ketiga yang mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah *management efficiency*. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Indikator dalam unsur *management efficiency* yang digunakan adalah BOPO.¹²

b. Pengukuran Management

Aspek manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank dikaitkan dengan tingkat efisiensi yang dicapai bank tersebut dalam menjalankan operasinya.

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Diponegoro, 2012) h. 384.

¹² Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama, Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013, *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, Vol. 1, No. 1, 2016, Universitas Pendidikan Indonesia, <http://ejournal.upi.edu/>, diunduh pada 4 Agustus 2020, h. 140.

Tingkat efisiensi bank dapat diukur menggunakan perbandingan Total Biaya Operasi (BO) dengan Total Pendapatan Operasi (PO), atau yang disebut rasio BOPO. Besaran rasio BOPO yang dipersyaratkan oleh BI adalah dibawah 90% (<90%), artinya jika rasio BOPO melebihi 90% atau bahkan mendekati angka 100%, maka suatu bank dikategorikan sangat tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Bank yang dikelola dan masuk kategori tidak efisien berpotensi untuk memiliki kerugian yang besar. Efisiensi bank menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan operasinya dengan benar.¹³

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya

¹³ Tri hendro dan Conny Tjandra Rahardja, Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, h. 206.

operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan perasional lainnya.¹⁴

Adapun rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Ayat al-quran yang menjelaskan tentang manajemen terdapat didalam QA. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ
لِغَدٍّ وَانْفُوا لِلَّهِ قَلْبًا إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18).¹⁵

¹⁴ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdinigtyas, Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7, No. 2, 2005, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/>, diunduh pada 4 Agustus 2020, h. 138.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Diponegoro, 2012) h. 548.

4. *Earnings*

a. Definisi *Earnings*

Factor selanjutnya yang mempengaruhi *Financial Distress* adalah *earning*. *Earning* atau rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang bekerja didalamnya baik dalam kemampuan mendapatkan laba atau sumber lain seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. *Earning* untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi *earning* merupakan indicator terhadap potensi bank mengalami *Financial Distress*. Penilaian *earning* merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank menghasilkan pendapatan untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan, karena dengan berjalannya kegiatan operasional dengan baik dan permodalan yang semakin kuat dapat berpengaruh pada keberlangsungan usaha sebuah bank. Menurut CA. Ruchi Gupta dalam penelitian Gina dan

Budhi, satu-satunya indikator terbaik dalam mengukur *earning* adalah menggunakan ROA. Dalam dunia perbankan Dendawijaya, mengungkapkan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.¹⁶

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa ROA merupakan indikator terbaik dalam mengukur *earning* dan mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

b. Pengukuran *earnings*

1) Definisi laba

Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kondisi kesehatan sebuah bank, oleh karena

¹⁶ Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama, Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013, *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, Vol. 1, No. 1, 2016, Universitas Pendidikan Indonesia, <http://ejournal.upi.edu/>, diunduh pada 19 Februari 2020, h. 141.

itu perbankan Indonesia dituntut untuk terus dapat mempertahankan kekuatan labanya sehingga kinerja keuangan bank akan selalu berada pada kondisi yang sehat. Karena jika bank tidak dapat menghasilkan laba secara optimal, maka akan dapat berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, menghambat keberlangsungan usaha sebuah bank sehingga akan menghadapi kesulitan dalam berkembang. Bahkan jika hal tersebut terus-terusan berlangsung bank akan terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan atau yang disebut dengan *financial distress*.¹⁷ Pada penelitian ini factor *earning* akan diukur menggunakan ROA.

2) *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk

¹⁷ Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama, Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013, *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, Vol. 1, No. 1, 2016, Universitas Pendidikan Indonesia, <http://ejournal.upi.edu/>, diunduh pada 19 Februari 2020, h. 137.

mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba.

Menurut Spica dan Herdiningtyas dalam penelitian Arinna Suhadi dan Rohmawati Kusumaningtyas, menyatakan bahwa ROA dapat digunakan untuk memperoleh laba sebelum pajak yang didapatkan dari rata-rata total asset melalui pengukuran kemampuan manajemen bank. Semakin besar ROA, maka semakin rendah bank akan mengalami *financial distress*. Rumus yang digunakan ialah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. *Liquidity*

a. Definisi *liquidity*

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya atau memenuhi kebutuhan masyarakat

berupa kredit.¹⁸ Namun, definisi likuiditas bank yang diberikan oleh Howard U. Crosse dan George W. Hempel dalam bukunya *Management Police for Commercial Bank* terasa paling komprehensif, yaitu kemampuan suatu bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh penitip atau deponan. Dengan kata lain, suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para penitip dana maupun dari para peminjam maupun debitur.¹⁹

Untuk menentukan likuiditas bank syariah digunakan indikator *Financing of Deposit Ratio* (FDR).

b. Fungsi *liquidity*

Menurut *Sinkey*, ada lima fungsi utama likuiditas bank yaitu:

- 1) Menunjukkan dirinya sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.

¹⁸ Tri hendro dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014, h. 207.

¹⁹ Julius R. Latumaerissa, *Manajemen Bank Umum*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014, h. 88.

- 2) Memungkinkan bank memenuhi komitmen pinjamannya.
- 3) Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.
- 4) Untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan negatif dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral.
- 5) Memperkecil penilaian risiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dana.²⁰

c. Pengukuran *liquidity*

Likuiditas dapat di ukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

²⁰ Julius R. Latumaerissa, Manajemen Bank Umum.....h. 93.

B. *Financial Distress*

a. Definisi *Financial Distress*

Menurut Plat dan Plat, *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas.²¹

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh

²¹ Irham Fahmi, *Manajemen Risiko: Teori, Kasus dan Solusi*, Bandung: ALFABETA, 2016, h. 133.

perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bias membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bias ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah pada kebangkrutan. Definisi yang disimpulkan untuk mengukur teori *financial distress* ini adalah kondisi terjadi sebelum kebangkrutan yang diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

²² Melan Rahmania dan Hendro Wibowo, Analisis Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 3, No. 1, 2015, Program Studi Perbankan Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI, <http://academia.edu/>, diunduh pada 8 Agustus 2020, h. 6.

Ayat al-quran yang menjelaskan tentang *Financial Distress* terdapat dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: "... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11).²³

b. Prediksi *Financial Distress*

Untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke

²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Diponegoro, 2012) h. 250.

pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada pada posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber asset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak(*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang

diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan diposisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot dalam perolehan laba kembali.

4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada perusahaan (*subsidiaries company*) maka itu bisa diselesaikan

secara cepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat (*head office management*).²⁴

Tahapan kebangkrutan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return On Asset* (ROA) akan mengalami penurunan
2. *Shortage of cash*. dalam tahapan kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber day akas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
3. *Financial distress*.kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
4. *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.²⁵

²⁴ Irham Fahmi, Manajemen Risiko: Teori, Kasus dan Solusi, Bandung, ALFABETA, 2016, h. 135-136.

²⁵ S. Patricia Febrina Dwijayanti, Penyebab, Dampak dan Prediksi dari *Financial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*, Jurnal kuntansi Kontemporer, Vol. 2, No. 2, 2010, Universitas Katolik Widya

c. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Menurut Plat dan Plat dalam Apep menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.²⁶

d. Penyebab terjadinya *Financial Distress*

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan.

Terjadinya *financial distress* dapat disebabkan oleh banyak faktor. Terdapat 3 penyebab *Financial Distress* dan kemudian bangkrut sebagai berikut:

Mandala Surabaya, <http://journal.wima.ac.id/>, diunduh pada 11 Agustus 2020, h. 196-197.

²⁶ Apep Solihin Sajuri, “Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016”, (Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, Bandung 2018). <http://repositoryunpas.ac.id/>, diunduh pada 26 Agustus 2020, h. 67.

1. *Neoclassical model. Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (asset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. *Financial model. Pencampuran asset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints.* Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
3. *Corporate governance model.* Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.²⁷

²⁷ S. Patricia Febrina Dwijayanti, Penyebab, Dampak dan Prediksi dari *Financial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*, Jurnal Kuntansi Kontemporer, Vol. 2, No. 2, 2010, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, <http://journal.wima.ac.id/>, diunduh pada 11 Agustus 2020, h. 197.

e. Indikator *Financial Distress*

Terdapat beberapa indikator *financial distress* yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan yang tergolong mengalami kesulitan keuangan atau tidak, diantaranya:

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas masa mendatang. Informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang menunjuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman Z-Score. Informasi ini memberikan gambaran tentang potensi kebangkrutan suatu perusahaan dan mengklasifikasi perusahaan dalam tiga kategori sehat, abu-abu dan berpotensi bangkrut.²⁸

²⁸ Apep Solihin Sajuri, "Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun

C. Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress*

Menurut Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama dalam penelitiannya, bahwa variabel manajemen dan *earning* menunjukkan hasil berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel *capital* dan *liquidity* menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.²⁹

Menurut Rangga Ranu Wijaya, dkk dalam penelitiannya bahwa secara parsial CAR, NPL dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan BOPO dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Namun secara simultan, CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.³⁰

2012-2016”, (Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, Bandung 2018). <http://repositoryyunpas.ac.id/>, diunduh pada 26 Agustus 2020, h. 69-70.

²⁹ Gina Sofiasani dan Budhi Pamungkas Gautama, Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013, *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, Vol. 1, No. 1, 2016, Universitas Pendidikan Indonesia, <http://ejournal.upi.edu/>, diunduh pada 19 Februari 2020, h. 145.

³⁰ Rangga Ranu Wijaya, dkk, Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015, *Jurnal e-Proceeding of Management*, Vol. 5, No. 1, 2018, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/>, di unduh pada 19 Februari 2020, h. 1.

Menurut Almilia dan Herdinigtyas dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL mempunyai daya klasifikasi atau prediksi untuk kondisi bank yang mengalami masalah kesulitan dalam keuangan atau *financial distress* dan bank akan mengalami kebangkrutan.³¹

Menurut Rahmania dan Wibowo dalam penelitiannya, menunjukkan hasil bahwa ketiga Bank Umum Syariah yang diteliti mengalami penurunan dalam kinerja *earning* yang diukur menggunakan rasio ROA dan ROE dan rasio likuiditas yang diukur menggunakan rasio FDR. Namun penurunan kinerja tersebut tidak berpengaruh secara signifikan dan tidak menyebabkan tiga Bank Umum Syariah yang diteliti tersebut mengalami potensi *high financial distress*.³²

³¹ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdinigtyas, Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7, No. 2, 2005, Staf Pengajar Fakultas Ekonomi STIE PERBANAS Surabaya, <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/>, diunduh pada 4 Agustus 2020, h. 133.

³² Melan Rahmania dan Hendro Wibowo, Analisis Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 3, No. 1, 2015, Program Studi Perbankan Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI, <http://academia.edu/>, diunduh pada 8 Agustus 2020, h. 1.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio CAR, NPL, NPM dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* sedangkan rasio BOPO dan LDR berpengaruh tidak secara signifikan terhadap *financial distress* biarpun begitu hal tersebut tidak membuat Bank Umum Syariah berpotensi mengalami *high financial distress*.